

PRESUPOSISI DALAM NOVEL *MENDAYUNG IMPIAN* KARYA REYHAN M. ABDURROHMAN

oleh

Nova Sela Meilestari* & Armia**

novasela_meilestari@gmail.com & armia@fkip.unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan presuposisi eksistensial dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman, mendeskripsikan presuposisi faktif dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman, mendeskripsikan presuposisi leksikal dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman, mendeskripsikan presuposisi nonfaktif dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman, mendeskripsikan presuposisi struktural dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman, dan mendeskripsikan presuposisi konterfaktual dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman. Hasil penelitian: (1) presuposisi eksistensial yang ditemukan berupa presuposisi yang ditandai oleh nomina, frasa nominal, keterangan tempat, dan keterangan waktu, (2) presuposisi faktif yang ditemukan berupa presuposisi yang ditandai oleh verba, frasa verbal, adjektiva, dan frasa adjektival, (3) presuposisi leksikal yang ditemukan berupa presuposisi yang ditandai oleh ungkapan leksikal khusus yang menimbulkan presuposisi dengan pernyataan lain yang secara konsep tidak dinyatakan langsung di dalam tuturan, (4) presuposisi nonfaktif yang ditemukan berupa presuposisi yang ditandai oleh nomina, frasa verbal, frasa preposisi, dan konjungsi, (5) presuposisi struktural yang ditemukan berupa presuposisi yang ditandai oleh kata tanya, (6) presuposisi konterfaktual yang ditemukan berupa presuposisi yang ditandai oleh konjungsi yang menyatakan pengandaian. Presuposisi yang dominan adalah presuposisi eksistensial, karena banyak ditemukan penanda-penanda yang mengindikasikan munculnya presuposisi eksistensial pada percakapan dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman. Penanda yang sering muncul dalam presuposisi eksistensial adalah nomina, frasa nominal, keterangan waktu, dan keterangan tempat.

Kata kunci: Presuposisi, percakapan, novel

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the existential presuppositions of the novel *Mendayung Impian* by Reyhan M. Abdurrohman, describe the factive presuppositions of the novel *Mendayung Impian* by Reyhan M. Abdurrohman, describe the lexical presuppositions of the novel *Mendayung Impian* by Reyhan M. Abdurrohman, describe the nonfactive presuppositions of the novel *Mendayung Impian* by Reyhan M. Abdurrohman, describe the structural presuppositions of the novel *Mendayung Impian* by Reyhan M. Abdurrohman, and describe the conterfactual presuppositions of the novel *Mendayung Impian* by Reyhan M. Abdurrohman. Using descriptive method qualitative data sources rowing novel *Mendayung Impian* by Reyhan M. Abdurrohman. Results: (1)

* Penulis adalah mahasiswa Jurusan PBSI FKIP Unsyiah

** Penulis adalah dosen Jurusan PBSI FKIP Unsyiah

presuppositions found in the form of existential presuppositions marked by a noun, noun phrase, the time information, and description of the place, (2) The presupposition faktif were found to be a presupposition that is characterized by verbs, verbal phrase, adjectives and phrases adjektival, (3) presuppositions lexical found to be a presupposition that is characterized by the expression of lexical special cause presuppositions with other statements that are conceptually not otherwise directly in speech, (4) presuppositions nonfaktif were found to be a presupposition that is characterized by a noun, verbal phrase, prepositions phrase, and conjunction, (5) presuppositions structural found to be a presupposition that is characterized by the question words, (6) presuppositions konterfaktual found in the form of presupposition marked by conjunctions stating supposition. Presupposition is the dominant existential presuppositions, because many are found markers that indicate the emergence of existential presuppositions on the conversation in the novel *Mendayung Impian* by Reyhan M. Abdurrohman work. Markers appear frequently in existential presupposition is a noun, noun phrase, the time information, and a description of the place .

Keywords: Presuppositions, conversation, novel

Pendahuluan

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pragmatik mempelajari tentang makna ujaran yang disampaikan oleh penutur atau penulis untuk ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Komunikasi akan berjalan lancar apabila sasaran bahasa yang digunakan tepat, artinya bahasa itu digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi penutur. Hal ini sangat bergantung kepada faktor-faktor penentu dalam komunikasi, yaitu lawan bicara, tujuan pembicaraan, masalah yang dibicarakan, dan situasi pembicaraan. Penggunaan bahasa seperti inilah yang dikaji dalam pragmatik.

Studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu disebut pragmatik (Yule, 2006:5). Pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian atau pemahaman bahasa merujuk kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan pengetahuan tentang hubungan dengan konteks-konteks pemakaiannya. Yule (2006:4), menyebutkan bahwa dalam pragmatik juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang

apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan.

Pragmatik memiliki beberapa kajian yaitu deiksis, presuposisi, tindak tutur, dan implikatur percakapan (Sumarsono, 2004:87). Kajian pragmatik yang menjadi objek penelitian ini adalah presuposisi. Menurut Yule (2006:43), presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Artinya, sebelum terjadi sebuah tuturan, maka adanya suatu kejadian yang memicu tuturan tersebut.

Sejalan dengan pendapat Yule tersebut, jika presuposisi tersebut dikaitkan dalam tuturan, Wijana (1996:37) memberikan penjelasan bahwa sebuah kalimat yang dinyatakan mempresuposisikan kalimat yang lain jika ketidakbenaran kalimat yang kedua (kalimat yang dipresuposisikan) mengakibatkan kalimat pertama (kalimat yang mempresuposisikan) tidak dapat dikatakan benar atau salah. Misalnya, kalimat "Istri pejabat itu cantik sekali." mempresuposisikan pejabat tersebut mempunyai istri dan dapat dinilai benar atau salahnya. Jika pejabat tersebut benar-benar mempunyai istri, kalimat tersebut dapat dinilai benar atau salahnya. Namun, jika pejabat tersebut tidak

mempunyai istri, kalimat tersebut dapat dinilai benar atau salahnya.

Yule (2006:46) mengklasifikasikan presuposisi menjadi enam jenis, yaitu presuposisi eksistensial (*existensial presupposition*), presuposisi faktif (*factivepresupposition*), presuposisi leksikal (*lexical presupposition*), presuposisi struktural (*structural presupposition*), presuposisi nonfaktif (*non-factive presupposition*), dan presuposisi konterfaktual (*conter-factual presupposition*). Presuposisi eksistensial (*existensial presupposition*) adalah presuposisi yang mengasosiasikan suatu keberadaan. Presuposisi faktif (*factivepresupposition*) adalah presuposisi yang berupa informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Presuposisi leksikal (*lexical presupposition*) adalah presuposisi yang diperoleh melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan. Presuposisi nonfaktif (*non-factive presupposition*) adalah presuposisi yang diasumsikan tidak benar. Presuposisi struktural (*structural presupposition*) adalah presuposisi yang dinyatakan melalui tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan. Selanjutnya, presuposisi konter-faktual (*conter-factual presupposition*) adalah sesuatu yang dipresuposisikan tidak hanya tidak benar, tetapi juga bertolak belakang dengan kenyataan (Yule, 2006:46-51).

Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti mengkaji presuposisi yang terdapat dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman dengan menggunakan konsep presuposisi yang dikemukakan oleh Yule (2006:46-51). Presuposisi dapat ditemukan dalam novel karena di dalam novel terdapat percakapan sehingga memungkinkan untuk ditemukannya presuposisi. Sebuah novel mengandung percakapan-percakapan verbal antartokoh yang

dituangkan dalam dialog (tulisan) dan nonverbal seperti gerak tubuh, kontak mata, ekspresi muka sehingga memudahkan dalam penemuan presuposisi.

Novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman merupakan novel yang diterbitkan oleh PT Elex Komputindo tahun 2014. Novel ini menceritakan tentang seorang pemuda yang sangat gigih memperjuangkan cita-citanya yaitu menjadi seorang guru. Kata “guru” inilah yang membuat peneliti memilih novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman sebagai objek penelitian ini. Penggambaran cerita dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman dilakukan dengan bentuk narasi dan percakapan. Narasi digunakan untuk menceritakan tempat dan waktu percakapan itu terjadi, serta situasi dan kondisi percakapan tersebut. Sebelum percakapan terjadi, pasti ada suatu kejadian atau pengetahuan yang memicu percakapan tersebut. Sebagai contoh, pada tuturan “Mobil itu melaju meninggalkan Pontianak.” terdapat hal yang memicu tuturan itu terjadi, yaitu “ada orang yang mengendarai mobil” dan dapat dibuktikan benar atau salahnya. Tuturan tersebut merupakan salah satu tuturan dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman yang mengandung presuposisi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti tertarik mengkaji masalah ini karena beberapa hal sebagai berikut. Pertama, pada dasarnya untuk lebih mudah memahami makna yang tersirat dari suatu percakapan perlu mengetahui presuposisi yang ada. Sebagai contoh, pada tuturan “Ibu pergi ke pasar dengan mobil.”. Ketika seseorang mengucapkan tuturan tersebut, akan muncul presuposisi pada pendengar bahwa ibu mempunyai mobil. Berdasarkan contoh tersebut, tanpa harus dikatakan bahwa ibu mempunyai mobil, pendengar sudah mengetahui bahwa ibu sudah mempunyai mobil.

Kedua, berdasarkan informasi yang peneliti ketahui, penelitian presuposisi yang mengkaji karya sastra dalam bentuk novel belum pernah diteliti oleh peneliti lain, khususnya peneliti dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala. Oleh karena itu, peneliti mengkaji presuposisi yang terdapat dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman.

Kajian presuposisi yang telah diteliti oleh peneliti lain, setahu peneliti di antaranya adalah *Presuposisi dalam Film Janji Joni* oleh Paramytha (2009), *Presuposisi dalam Kartun Sukribo pada Surat Kabar Harian Kompas* oleh Pandiangan (2012), *Presuposisi dalam Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsyiah (Analisis Presuposisi Faktif, Presuposisi Nonfaktif, dan Presuposisi Konterfaktual)* oleh Nina Eka Putri (2015), dan *Presuposisi dalam Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsyiah (Analisis Presuposisi Eksistensial, Presuposisi Leksikal, dan Presuposisi Struktural)* oleh Qistina Ummah (2015).

Berdasarkan alasan-alasan yang telah dikemukakan, peneliti mengkaji jenis presuposisi yang dikemukakan oleh Yule (2006:46-51), yaitu presuposisi eksistensial, presuposisi faktif, presuposisi leksikal, presuposisi nonfaktif, presuposisi struktural, dan presuposisi konterfaktual. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah "Presuposisi dalam Novel *Mendayung Impian* Karya Reyhan M. Abdurrohman".

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) bagaimanakah presuposisi eksistensial dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman? (2) bagaimanakah presuposisi faktif dalam novel

Mendayung Impian karya Reyhan M. Abdurrohman? (3) bagaimanakah presuposisi leksikal dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman? (4) bagaimanakah presuposisi nonfaktif dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman? (5) bagaimanakah presuposisi struktural dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman? (6) bagaimanakah presuposisi konterfaktual dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman? dan (7) presuposisi apakah yang dominan dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan beberapa hal sebagai berikut. (1) mendeskripsikan presuposisi eksistensial dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman, (2) mendeskripsikan presuposisi faktif dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman, (3) mendeskripsikan presuposisi leksikal dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman, (4) mendeskripsikan presuposisi nonfaktif dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman, (5) mendeskripsikan presuposisi struktural dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman, (6) mendeskripsikan presuposisi konterfaktual dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman, dan (7) mendeskripsikan presuposisi yang dominan dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat membantu menjelaskan aspek bahasa yang tidak dapat dikaji melalui deskripsi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat mengembangkan ilmu bahasa khususnya dalam bidang pragmatik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa, pemerhati bahasa, dan peneliti

selanjutnya yang akan meneliti ilmu kebahasaan khususnya bidang pragmatik.

Penggunaan ungkapan presuposisi dan praanggapan dalam penelitian ini dilakukan secara bergantian. Hal itu dilakukan karena beberapa ahli menyebutnya “presuposisi” dan sbeberapa ahli lain menyebutnya “praanggapan”. Presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan Yule (2006:43). Wijana (1996:37) menyatakan bahwa sebuah kalimat dinyatakan mempraanggapan kalimat yang lain jika ketidakbenaran kalimat kedua (kalimat yang dipraanggapkan) mengakibatkan kalimat pertama (kalimat yang mempraanggapkan) tidak dapat dikatakan benar atau salah. Hal ini senada dengan pendapat Rahardi (2008:42), ia menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapkan sebuah tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipresuposisikan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempraanggapkan tidak dapat dikatakan.

Tuturan yang berbunyi *Mahasiswa tercantik di kelas itu pandai sekali* mempraanggapkan adanya seorang mahasiswa yang berparas sangat cantik. Apabila pada kenyataannya memang ada seorang mahasiswa yang berparas sangat cantik di kelas itu, tuturan di atas dapat dinilai benar atau salahnya. Sebaliknya, apabila di dalam kelas itu tidak ada seorang mahasiswa yang berparas cantik, tuturan tersebut tidak dapat ditentukan benar atau salahnya.

Yue (2006:46-52) mengklasifikasikan presuposisi ke dalam enam jenispresuposisi yaitu presuposisi eksistensial (*existensial presupposition*), presuposisi faktif (*factivepresupposition*), presuposisi leksikal (*lexical presupposition*), presuposisi nonfaktif (*non-factive presupposition*), presuposisi struktural (*structural presupposition*), dan presuposisi konterfaktual (*conter-*

factual presupposition). Berdasarkan jenis presuposisi tersebut, berikut ini dijelaskan definisi, penanda, dan contoh pernyataan yang mengandung presuposisi sesuai dengan jenisnya. *Pertama*, presuposisi eksistensial adalah presuposisi yang mengasosiasikan adanya suatu keberadaan. Presuposisi ini tidak hanya diasumsikandalam susunan *possessive* (kepunyaan), seperti pada tuturan “Mobil Anda.” yang mempresuposisikan bahwaanda mempunyai mobil. Akan tetapi, presuposisi eksistensial juga diasumsikan secara lebih umum dalam frasa nomina tertentu (Yule, 2006:46). Setiap tuturan yang menggunakan kata benda, kata keterangan waktu, dan kata keterangan tempat yang menyatakan suatu keberadaan, penutur diasumsikan terlibat dalam entitas-entitas yang disebutkan.

Pernyataan tersebut tampak seperti yang terlihat dalam contoh berikut. “*Vano itu orang yang rajin.*”, frasa *Vano itu* mengasumsikan adanya keberadaan nomina yang berupa nama orang yang mempraanggapkan bahwa orang tersebut bernama Vano. Contoh berikutnya adalah “*Kita akan menepi di dermaga itu.*”, pernyataan tersebut mengandung presuposisi kesistensial yang ditandai dengan frasa keterangan tempat dan mempraanggapkan bahwa ada keberadaan sebuah tempat, yaitu dermaga.

Kedua, presuposisi faktif, presuposisi ini muncul dari informasi yang ingin disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini keberadaannya. Kata-kata yang menyatakan fakta dalam tuturan atau pernyataan ialah kata kerja yang dapat memberikan makna pasti tuturan tersebut. Kata kerja yang mengandung presuposisi faktif yaitu seperti menyesal, menyadari, menggembarakan, mengherankan, dan mengetahui (Yule, 2006:47). Contoh pada kalimat “*Kami menyesal mengatakan kepadanya.*”, dalam kalimat tersebut presuposisinya

adalah kami telah mengatakan kepadanya. Pernyataan itu merupakan fakta aktual karena telah disebutkan dalam tuturan. Kata *mengatakan* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dinyatakan sebagai sebuah fakta dari sebuah tuturan.

Contoh lainnya, presuposisi faktif terdapat pada kalimat “Kita *menepi* di dermaga kayu yang terapung itu.”. Kata *menepi* memberi asumsi bahwa kebenarannya “kita” akan menambatkan perahu di sebuah dermaga yang letaknya sudah dekat dengan posisi penutur saat itu. Presuposisi tersebut ditandai oleh adanya kata penanda munculnya presuposisi. Dalam kalimat tersebut, kata yang mengandung presuposisi, yaitu *menepi*. Kalimat “Kalian berhasil *menghadiahkan* piala ini untuk sekolah.”. Kata *menghadiahkan* menjadi penanda munculnya presuposisi faktif dalam kalimat tersebut. Kata *menghadiahkan* mempresuposisikan suatu kebenaran tentang “kalian” yang sudah menjadi juara dan membawa piala yang akan diserahkan kepada pihak sekolah. Penanda munculnya presuposisi pada kalimat tersebut berupa verba.

Ketiga, presuposisi leksikal adalah presuposisi yang diperoleh melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan. Presuposisi leksikal adalah presuposisi yang dapat ditandai dengan sebuah tuturan yang maknanya dapat dipahami secara leksikal dan menyebabkan tuturan itu menimbulkan asumsi lain yang secara tidak langsung disebutkan dalam tuturan itu. Hal itu sesuai dengan pendapat Yule (2006:47), ia menjelaskan bahwa presuposisi leksikal merupakan pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Dalam kasus presuposisi leksikal, pemakaian ungkapan khusus oleh penutur diambil untuk mempraanggapan sebuah konsep lain (tidak dinyatakan). Hal ini sangat

berbeda dengan kasus presuposisi faktif yang pemakaian ungkapan khusus diambil untuk mempraanggapan kebenaran informasi yang dinyatakan setelah itu.

Aplikasi pernyataan tersebut tampak pada contoh berikut. Pernyataan “Dia berhenti bekerja.”, pernyataan tersebut ditandai dengan kata *berhenti* sebagai penanda munculnya presuposisi leksikal. Kata *berhenti* secara leksikal mempunyai makna tidak beraktivitas. Sehingga pernyataan tersebut mempraanggapan bahwa “dia” dulu pernah bekerja. Selanjutnya, pada pernyataan “Mereka *mulai* mengeluh.”, penanda munculnya presuposisi leksikal adalah kata *mengeluh*, yang secara leksikal diasumsikan sebagai awal. Dalam hal ini dapat dipahami sebagai langkah atau tindakan awal. Pernyataan tersebut mempraanggapan bahwa sebelumnya “mereka” tidak pernah mengeluh.

Keempat, presuposisi nonfaktif adalah suatu presuposisi yang diasumsikan tidak benar. Presuposisi ini masih memungkinkan adanya pemahaman-pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti atau ambigu. Kata kerja yang mengandung presuposisi nonfaktif seperti *bermimpi*, *membayangkan*, dan *berpura-pura* (Yule, 2006:50).

Presuposisi nonfaktif dapat terlihat pada contoh kalimat “Saya *bermimpi* menjadi seorang guru.”. Kata *bermimpi* menyatakan suatu keinginan yang belum terjadi saat tuturan tersebut diucapkan. Berdasarkan kata penanda munculnya presuposisi, dapat diasumsikan bahwa kebenarannya adalah saya bukan seorang guru. Contoh lainnya dapat dilihat pada kalimat “Rencananya aku mau ikut perahu Wulan.”. Kalimat tersebut mengandung presuposisi nonfaktif yang ditandai dengan kata penanda *rencananya*. Sama halnya dengan kata *bermimpi*, kata *rencananya* juga memberikan makna bahwa yang

diucapkan belum terjadi. Kata *rencananya* pada kalimat tersebut memberikan asumsi bahwa kenyataannya “aku” tidak ikut perahu Wulan.

Di samping itu, dalam hal kefaktualan, presuposisi yang tidak faktual dapat diasumsikan melalui tuturan yang kebenarannya masih diragukan dari fakta yang disampaikan. Presuposisi ini kebalikan dari presuposisi faktif, yaitu suatu presuposisi yang dinyatakan tidak benar. Pada presuposisi nonfaktif, suatu pernyataan akan mempraanggapkan sesuatu yang bukan kenyataan yang sebenarnya. Presuposisi ini juga dapat dikatakan sebagai suatu pernyataan yang bersifat hayalan.

Kelima, presuposisi struktural mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu yang telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Penutur diasumsikan dapat menggunakan struktur-struktur yang sedemikian untuk memperlakukan informasi seperti yang diprasangkakan dan dari sini kebenarannya diterima oleh penutur (Yule, 2006:49).

Definisi yang dikemukakan Yule tersebut, dapat dilihat dalam tuturan berikut. “*Kemana Agus bertamasya?*”, tuturan yang berupa pertanyaan tersebut ditandai dengan kata tanya *kemana*. Penggunaan kata tanya tersebut menyatakan bahwa tuturan itu memiliki struktur yang jelas, dan mengandung kebenaran bahwa Agus bertamasya. Kemudian pada tuturan “*Kapan Pak Anwar akan naik haji?*” juga ditandai dengan kata tanya, yaitu *kapan*. Kata tanya itulah yang menyatakan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis presuposisi struktural. Kebenaran dari tuturan tersebut Pak Anwar akan naik haji.

Di samping itu, Dia (2012:68), menyatakan bahwa dalam presuposisi struktural, struktur yang digunakan adalah kalimat tanya. Tipe praanggapan

ini dapat menuntun penutur untuk mempercayai bahwa informasi yang disajikan pasti benar, bukan sekadar praanggapan seseorang yang sedang bertanya. Berikut disajikan beberapa contoh kalimat yang termasuk jenis presuposisi struktural.

- a. Kapan dia berangkat? (>>Dia berangkat).
- b. Di mana Anda membeli sepeda itu? (>>Anda membeli sepeda itu).

Keenam, presuposisi konterfaktual berarti bahwa yang di praanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Presuposisi konterfaktual ditandai dengan penggunaan klausa bersyarat (Yule, 2006:51). Pada presuposisi konterfaktual, penanda munculnya presuposisi ditandai oleh kata penghubung yang menyatakan pengandaian, seperti *jika*, *andai*, *bila*, dan *kalau*. Contoh presuposisi konterfaktual ini adalah sebagai berikut.

- *Jika ia lulus*, ia akan menjadi seorang guru.
- *Andai ia datang*, ia akan mendapatkan hadiah itu.
- *Bila ia marah*, kamu diam saja.

Ketiga kalimat tersebut mengandung klausa bersyarat yang ditandai oleh adanya konjungsi yang menyatakan persyaratan, yaitu *jika*, *andai*, dan *bila*. Contoh lain yang mengandung presuposisi konterfaktual tampak pada kalimat “*Andai aku menjadi guru, aku bisa menyalurkan ilmuku kepada siswa.*”. Kata *andai* dalam kalimat tersebut mengasumsikan bahwa kalimat tersebut merupakan presuposisi konterfaktual. Kata *andai* tersebut mempraanggapkan bahwa kenyataannya “aku” bukan guru. Presuposisi tersebut muncul dari kontradiksi kalimat dengan adanya penggunaan kata *andai*. Penggunaan *andai* membuat presuposisi yang kontradiktif dari tuturan yang disampaikan (Pandiangan, 2012).

Sehubungan dengan pengelompokan presuposisi, Leech

(2003:356), mengemukakan ada dua presuposisi, yaitu praanggapan versus hubungan persyaratan dan versus ekspektasi (harapan). Leech memaparkan bahwa presuposisi versus hubungan persyaratan adalah sebagai hubungan antara dua pernyataan X dan sedemikian rupa sehingga.

(a) Jika X benar, Y harus salah.

(b) Jika Y salah, X harus salah.

Lebih lanjut yang dinamakan persyaratan adalah hubungan yang terbatas pada pernyataan. Misalnya, dalam contoh yang disebutkan Leech, jika ada suatu perintah untuk mematikan televisi, tetapi kenyataannya televisi tersebut telah mati. Jadi, tidak dapat dikatakan bahwa ungkapan yang salah karena pada dasarnya ungkapan itu tidak dapat benar atau salah, hanya saja penempatannya yang kurang tepat. Contoh tersebut menunjukkan bahwa presuposisi tersebut juga dapat mencakup jenis prediksi lain (Leech, 2003:357).

Disebutkan juga oleh Leech, dalam hubungan akibat juga terjadinya kekacauan, yaitu presuposisi suatu ungkapan yang mengandung prasangkaan (X), juga diprasangkakan (Y) adalah suatu pernyataan. Hal tersebut diformulasikan dalam arti kebenaran dan kesalahan berikut.

X mempersyaratkan Y berarti bahwa
Jika X benar, Y harus benar
(tetapi jika bukan $\neg X$ benar, Y tidak harus benar)

Contoh pernyataan rumus tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

Jika X benar, Y harus benar
X: *Ani menikahi seorang tukang bubur berparas ganteng.*
mengandung akibat
Y: *Ani menikahi seorang berparas ganteng.*

(tetapi jika bukan $\neg X$ benar, Y tidak harus benar)

X: *Ani tidak menikahi seorang tukang bubur berparas ganteng.*

tidak mengandung akibat

Y: *Ani menikahi seorang berparas ganteng.*

Selanjutnya, X mengandung praanggapan Y berarti bahwa

Jika X benar, Y benar dan

Jika bukan $\neg X$ benar, Y benar

Contoh pernyataan rumus tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

Jika X benar, Y benar

X: *Tukang bubur yang dinikahi Ani ganteng.*

Y: *Ani menikahi tukang bubur.*

Jika bukan $\neg X$ benar, Y benar

X: *Tukang bubur yang dinikahi Ani tidak ganteng.*

Y: *Ani menikahi tukang bubur.*

Hal tersebut berarti, jika orang membuat negatif kalimat X yang mengandung akibat, akibatnya tidak lagi jelas; tetapi orang menegatifkan kalimat X yang mengandung presuposisi, hubungan presuposisi itu tetap benar.

Menurut Leech (2003:259), tes negasi ini merupakan sarana memilahkan persyaratan dan presuposisi (praanggapan) yang berguna di dalam kasus yang X adalah suatu pernyataan. Namun, hal tersebut tidak dapat diterapkan pada jenis ungkapan yang lain, seperti pertanyaan dan perintah, atas dasar bahwa hanya pernyataan sajalah yang dapat memiliki sifat kebenaran atau kesalahan. Selanjutnya, presuposisi versus ekspektasi (harapan), yaitu hubungan tertentu yang lebih lemah daripada persyaratan, sepanjang bahwa hubungan itu tidak memenuhi kriteria tidak dapat dikontradiksikan.

Contoh pernyataan tersebut dapat diamati pada kalimat "Ana memakan sebagian kue." Kalimat tersebut mempunyai praanggapan bahwa Ana memakan beberapa kue atau Ana tidak memakan semua kue. Ketika kalimat tersebut dikontradiksikan menjadi "Ana

tidak memakan sebagian kue.”, pernyataan tersebut akan memberikan praanggapan yang berbeda dari kalimat sebelum dikontradiksikan. Setelah dikontradiksikan, kalimat tersebut memberikan praanggapan bahwa Ana memakan semua kue.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Mendayung Impian Karya Reyhan M. Abdurrohman* dengan data penelitian berupa percakapan antartokoh dalam novel *Mendayung Impian Karya Reyhan M. Abdurrohman*. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik telaah dokumen. Langkah-langkah analisis data penelitian ini, meliputi menyeleksi data, menganalisis data, menyajikan atau menjelaskan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil Penelitian

Presuposisi Eksistensial

1. Presuposisi Eksistensial dengan Penanda Nomina

(1) *Vano*, dengarkan Papa. Ini semua hanya untukmu, masa depanmu, dan kebahagiaanmu. Kamu itu seharusnya bersyukur. Kamu beruntung. Lihat orang-orang di luar sana yang sangat ingin sekolah, tapi tidak bisa karena terbentur biaya. Kamu ini ditawarkan ke luar negeri, eh malah tidak mau. (hlm. 23)

Dalam percakapan (1) PE ditandai dengan adanya penanda nomina. Sesuai dengan karakteristik nomina, wujud nomina ada yang bernyawa dan ada yang tidak. Dalam percakapan ini ditemukan kata *Vano* yang merupakan wujud nomina bernyawa dan merujuk pada nama seorang laki-laki. Konteks percakapan tersebut terjadi pada pagi hari

di meja makan. Pada saat itu, penutur dan lawan tutur yang berstatus ayah dan anak sedang memperdebatkan pendidikan S2 di luar negeri. Sang ayah membujuk anaknya yang bernama Vano untuk melanjutkan S2 ke luar negeri dengan cara membuka pikiran Vano tentang nasib orang lain yang tak seberuntung ia. Pernyataan ini mempresuposisikan bahwa adanya keberadaan seseorang yang bernama Vano dan ia tidak mau melanjutkan S2 ke luar negeri. Oleh karena itu, apabila pada kalimat selanjutnya dengan konteks yang sama terdapat penyebutan kata ganti orang, maka kata ganti orang tersebut merujuk ke *Vano*. Hal tersebut dilakukan karena *Vano* adalah orang yang sedang dibicarakan dalam percakapan.

(2) *Inai* Atin : Ada yang bisa saya bantu?

Apai Sahat : Begini. *Topan* bermaksud mengabdikan, membantu mengajar di sini. Dia pintar, lho. Bisa bahasa Inggris juga. (hlm. 83)

Percakapan (2) mengandung PE kata benda. Percakapan tersebut berlangsung pada pagi hari di SD Mini Penggerak, Meliau. Pada saat itu penutur memperkenalkan seseorang yang bernama Topan kepada Kepala SD Mini Penggerak. Pada percakapan tersebut entitas suatu keberadaan ditunjukkan dengan menggunakan penanda nomina. Berdasarkan karakteristik nomina, nomina terbagi menjadi dua, yaitu nomina bernyawa dan nomina tak bernyawa. Dalam percakapan ini penanda nomina yang muncul adalah nomina bernyawa yaitu nama orang, *Topan*. Presuposisi yang dapat diasumsikan dari percakapan ini adalah adanya seorang pemuda yang akan mengabdikan di SD Mini Penggerak bernama *Topan*. Selain itu, seseorang yang bernama Topan tersebut adalah orang yang pintar dan bisa berbahasa Inggris. Oleh karena itu, apabila pada kalimat selanjutnya dengan

konteks yang sama terdapat penyebutan kata ganti orang, maka kata ganti orang tersebut merujuk ke *Topan*. Hal tersebut dilakukan karena *Topan* adalah orang yang sedang dibicarakan dalam percakapan.

2. Presuposisi Eksistensial dengan Penanda Frasa Nominal

- (1) Kamu benar. Lebih indah jika malam tiba. Sekarang aku tahu, mengapa kamu selalu menghabiskan senja di sini. Romantis. Sama romantisnya dengan *Menara Eiffel* di Paris. (hlm. 59)

Entitas suatu keberadaan dalam percakapan (1) ditunjukkan dengan frasa nominal, yaitu *Menara Eiffel*. Percakapan tersebut berlangsung pada malam hari di Taman Alun-alun Kapuas, Pontianak. Penutur dan lawan tutur adalah laki-laki dan perempuan berusia 20-an yang bercerita tentang keindahan Taman Alun-alun Kapuas sambil menunggu lelaki tua yang tadi bersama penutur dan lawan tutur kembali dari membeli makanan. Entitas suatu keberadaan dalam tuturan tersebut ditunjukkan dengan frasa *Menara Eiffel*. *Menara Eiffel* adalah sebuah menara yang berada di Paris, Prancis. Pernyataan dalam percakapan tersebut mempresuposisikan bahwa adanya keberadaan sebuah menara di Paris dengan suasana romantis bernama *Menara Eiffel*.

Hush. Jangan bicara seperti itu. Aslinya Lestari itu ramah. *Lestari itu* pekerja keras, baik, dan menurut sama orang tua. Setiap hari dia menunggu bapaknya pulang menangkap ikan dan membantu membawanya ke rumah. (hlm. 90)

Penyampaian frasa *Lestari itu* dalam percakapan (2) memberikan isyarat bahwa percakapan (2) tersebut mengandung PE. Dalam hal ini diterangkan bahwa percakapan tersebut terjadi pada sore hari menjelang senja di teras rumah. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua lelaki yang sedang

melihat Lestari membantu ayahnya mengangkat ikan. Entitas suatu keberadaan dalam percakapan tersebut ditunjukkan dengan frasa *Lestari itu*. Frasa tersebut merujuk ke nama seorang perempuan. Frasa *Lestari itu* mempresuposisikan bahwa adanya keberadaan orang yang dibicarakan dan orang tersebut pekerja keras, baik, dan menurut kepada orang tua.

3. Presuposisi Eksistensial dengan Penanda Keterangan Waktu

- (1) Vano : Kalian itu sekolah dimana?

Anak Pr : Kami tidak sekolah, Kak. Cuma *setiap minggu* ada kakak-kakak yang mengajari kami membaca, menulis, dan berhitung. (hlm. 37)

Pada percakapan (1) terdapat penanda PE yaitu frasa keterangan waktu. Frasa keterangan waktu yang terdapat dalam percakapan (1) adalah *setiap minggu*. Percakapan tersebut berlangsung pada siang hari di toko buku. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang pemuda bernama Vano dan seorang anak perempuan yang bekerja sebagai pengamen. Pada saat itu, penutur memberitahukan kegiatan penutur terkait proses belajar kepada lawan tutur. Penggunaan frasa *setiap minggu* mempresuposisikan bahwa adanya suatu waktu berdurasi 24 jam atau sehari dalam seminggu yang dilakukan secara berkala.

- (2) Vano : Pagi Bi. Masak apa nanti?

Bi Sri : Nasi goreng, Den. *Tadi malam* disuruh nyonya masak nasi goreng kesukaan Aden. (hlm. 46)

Frasa *tadi malam* menjadi penanda bahwa percakapan (2) memiliki PE keterangan waktu yang mempresuposisikan suatu waktu. Percakapan ini berlangsung di ruang tengah pada pagi hari. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang pemuda dan pembantunya. Topik pembicaraannya adalah menu sarapan. Penggunaan frasa

tadi malam dalam percakapan tersebut mengasumsikan bahwa penutur diperintahkan untuk masak nasi goreng sebagai menu sarapan pada waktu yang sudah berlalu.

4. Presuposisi Eksistensial dengan Penanda Keterangan Tempat

(1) Pak, antarkan saya *ke terminal induk*, sekarang. (hlm. 48)

Frasa *ke terminal induk* menjadi penanda munculnya PE. Konteks percakapan tersebut terjadi pada pagi hari di pangkalan ojek antara calon penumpang (penutur) dan tukang ojek (lawan tutur). Pada saat itu, penumpang akan melakukan perjalanan menuju suatu tempat yang bernama *terminal induk*. Dalam hal ini, frasa *ke terminal induk* mempresuposisikan adanya keberadaan suatu tempat yang bernama terminal induk.

(2) Beli tiket untuk *ke Putussibau*. Keberangkatan hari ini, Mbak. (hlm. 49)

Percakapan tersebut menunjukkan suatu keberadaan ditandai dengan frasa *ke Putussibau* yang maknanya adanya suatu nama daerah di Pulau Kalimantan. Dilihat dari faktor yang mempengaruhi percakapan, konteks percakapan ini berlangsung pada pagi hari di loket pembelian tiket pesawat antara pembeli tiket dan petugas loket penjualan tiket pesawat yang biasa disapa *mbak*. Pembeli tiket akan berangkat hari ini dengan kota tujuan *Putussibau*. Percakapan tersebut mempresuposisikan bahwa adanya suatu daerah yang bernama *Putussibau* di Pulau Kalimantan.

Presuposisi Faktif

1. Presuposisi Faktif dengan Penanda Verba

(1) Kita *menepi* di dermaga kayu yang terapung itu. (hlm. 79)

Penggunaan kata *menepi* yang berkategori verba pada percakapan (1) mengisyaratkan bahwa percakapan

tersebut mengandung PF. Percakapan tersebut berlangsung pada pagi hari di dermaga dekat sekolah, SD Mini Penggerak. Topik percakapan tersebut mengenai cara mendayung perahu. Kata *menepi* mempresuposisikan sebuah kebenaran tentang adanya sebuah dermaga yang sudah hampir dekat dengan posisi penutur saat itu dan di dermaga itulah penutur akan menambatkan perahunya.

2. Presuposisi Faktif dengan Penanda Frasa Verbal

(1) Papa *sudah menunggu*. Ini kan sudah setengah delapan. Bi Sri *sudah membuat* nasi goreng dengan telur dadar. Nanti keburu dingin. (hlm. 21)

Penanda frasa verbal yang mengindikasikan munculnya PF dalam percakapan (1) ada dua, yakni *sudah menunggu* (PFa) dan *sudah membuat* (PFb). Percakapan tersebut berlangsung pada pagi hari di kamar. Pada saat itu seorang ibu membangunkan putranya yang masih tidur, padahal hari sudah pagi dan papanya sudah menunggu di meja makan. Berdasarkan konteks tersebut, PFa mempresuposisikan adanya kebenaran bahwa saat itu seorang laki-laki dewasa yang merupakan ayah dari lawan tutur sudah berada di meja makan, menanti kehadiran putranya di meja makan tersebut. Sedangkan PFb mempresuposisikan adanya kebenaran bahwa seorang pembantu rumah tangga yang biasa sipanggil Bi Sri telah menyiapkan sarapan.

3. Presuposisi Faktif dengan Penanda Adjektival

(1) Saya *sudah sembuh*, kok. Ini saja *sudah sehat*. (hlm. 126)

Terdapat dua penanda frasa adjektival yang menandai munculnya PF dalam percakapan (1), yaitu *sudah sembuh* (PFa) dan *sudah sehat* (PFb). Konteks percakapan ini sama dengan konteks pada percakapan sebelumnya, yaitu berlangsung pada malam hari di

tepi sungai. Penutur menegaskan bahwa kondisi kesehatannya sudah membaik, sehingga lawan tutur tidak perlu khawatir lagi. PFa dalam percakapan (1) mempresuposisikan suatu kebenaran bahwa penutur benar-benar merasa kondisi badannya sudah membaik. Kemudian, kebenaran PFa dipertegas oleh PFb yang mempresuposisikan suatu kebenaran tentang kondisi penutur yang memang sudah sehat.

4. Presuposisi Faktif dengan Penanda Frasa Adjektival

(1) *Apai Sahat* : Sudah bangun, Pan?

Vano : Iya. Mau mandi dulu.

Sebelum lanting *ramai*. (hlm. 94)

Penanda munculnya PF dalam percakapan (1) ditandai oleh kata *ramai*. Berdasarkan konteks, percakapan tersebut berlangsung pada pagi hari di teras rumah. Lawan tutur akan pergi ke sungai untuk mandi, karena harus pergi mengajar di sekolah. Kata *ramai* dalam percakapan tersebut mengasumsikan suatu kebenaran bahwa seluruh warga akan mandi di sungai tersebut. Jika penutur tidak mandi pagi-pagi sekali, penutur tidak mendapat tempat untuk mandi.

Presuposisi Leksikal

(1) Terima kasih, Wid. Semoga kita bisa bertemu *lagi* di lain kesempatan. (hlm. 63)

Penggunaan kata *lagi* dalam percakapan (1) mengindikasikan munculnya PL. Merujuk pada konteks, percakapan tersebut berlangsung pada pagi hari di bandara. Penutur adalah seorang pemuda yang merupakan teman dari kerabat orang tua lawan tutur, saat itu penutur mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur karena sudah diizinkan menginap di rumahnya. Adanya kata *lagi* menimbulkan praanggapan bahwa penutur sangat senang berjumpa dengan lawan tutur sehingga penutur berharap dapat bertemu kembali dengan lawan tutur di lain waktu dan

kesempatan. Kata *lagi* menunjukkan bahwa sesuatu yang terjadi untuk kesekian kalinya.

(2) Tapi, ini *lomba pertama* bagi mereka. Kalau mentornya saja begini, bagaimana bisa menang? (hlm. 160)

Pada percakapan (2) terdapat frasa *lomba pertama* untuk menandakan bahwa percakapan tersebut mengandung PL. Percakapan tersebut terjadi pada siang hari di sekolah, SD Mini Penggerak. Penutur adalah seorang guru yang tidak suka dengan kehadiran guru baru di sekolah. Pada saat itu, penutur protes kepada kepala sekolah yang mengizinkan guru baru yang bertanggung jawab atas proses latihan siswa yang menjadi peserta lomba baca puisi untuk tidak hadir ke sekolah. Frasa *lomba pertama* mengindikasikan bahwa akan ada lomba kedua, ketiga, dan seterusnya. Jadi, percakapan (2) mempresuposisikan bahwa sebelum-nya siswa-siswa di sekolah tersebut belum pernah mengikuti lomba dan ini adalah lomba pertama yang diikuti oleh siswa.

Presuposisi Nonfaktif

1. Presuposisi Nonfaktif dengan Penanda Nomina

(1) Aduh, maaf. Saya *kira* cuacanya cerah. Dari tadi malam tidak turun hujan. (hlm. 219)

Penggunaan kata *kira* dalam percakapan (1) mengindikasikan munculnya PNF. Percakapan tersebut berlangsung pada siang hari diperjalanan Lanjak-Meliau. Saat itu, penutur meminta maaf kepada rombongan (lawan tutur) karena menduga cuacanya cerah. Kata *kira* yang menjadi penanda munculnya PNF mengasumsikan bahwa kebenaran dari percakapan tersebut adalah cuacanya tidak cerah. Kata *kira* mempunyai makna pendapat yang hanya berdasarkan dugaan atau perasaan seseorang.

2. Presuposisi Nonfaktif dengan Penanda Frasa Verbal

- (1) *Anggap saja* penonton adalah botol-botol kosong. Mereka tak tahu apa-apa dan kamu adalah penguasa ruangan ini. Kamu rajanya. Tidak usah takut. (hlm. 212)

Dalam percakapan (1) munculnya PNF ditandai dengan frasa *anggap saja*. Percakapan (1) ini berlangsung pada siang hari di aula SDN 1 Lanjak. Pada saat itu, penutur memberikan semangat kepada lawan tutur yang mengikuti lomba baca puisi. Frasa *anggap saja* mengasumsikan bahwa penutur meminta lawan tutur melakukan suatu pekerjaan yaitu menganggap benda hidup seolah-olah mati. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri lawan tutur yang sedang gugup. Jadi, percakapan (1) mempresuposisikan bahwa kenyataannya adalah penonton bukanlah benda mati yang berupa botol kosong.

3. Presuposisi Nonfaktif dengan Penanda Frasa Preposisional

- (1) Kamu *sudah seperti* anak *Apai* sendiri. (hlm. 128)

Percakapan (1) mengandung PNF yang ditandai dengan penanda munculnya presuposisi yaitu, penanda frasa preposisional, *sudah seperti*. Berdasarkan konteksnya, percakapan (1) berlangsung pada malam hari di tepi sungai, penutur sedang menceritakan masa lalunya kepada lawan tutur. Frasa *sudah seperti* mengasumsikan bahwa percakapan (1) mempunyai kebenaran bahwa penutur menganggap lawan tutur adalah anaknya sendiri. Frasa *sudah seperti* pada percakapan (1) mempunyai arti suatu keadaan atau hubungan yang tidak benar-benar terjadi atau hanya sekadar dianggap saja. Jadi, percakapan (1) mempresuposisikan bahwa *kamu* (lawan tutur) bukan anak penutur.

4. Presuposisi Nonfaktif dengan Penanda Konjungsi

- (1) Aku tahu kamu pernah menjuarai baca puisi waktu SMP dan aku tahu

kamu mengajari anak-anak. Tapi, kenapa kamu tidak peduli sama sekali dengan mereka? *Padahal* mereka sudah bersemangat untuk ikut. (hlm. 188)

Kata *padahal* dalam percakapan (1) menjadi penanda munculnya PNF. Terkait konteks, percakapan tersebut berlangsung pada pagi hari (jam istirahat sekolah) di sekolah. Penutur dan lawan tutur adalah guru yang mengajar di sekolah yang sama, yaitu SD Mini Penggerak. Topik percakapan tersebut mengenai pelatih siswa peserta lomba baca puisi. Kata *padahal* yang digunakan pada kalimat tersebut dapat diartikan keterlibatan dari apa yang terjadi atau konjungsi untuk menunjukkan pertentangan. Berdasarkan penggunaan konjungsi tersebut, percakapan (1) mempresuposisikan bahwa kenyataannya lawan tutur tidak mau ikut berpartisipasi dalam mengajari siswa membaca puisi.

Presuposisi Struktural

- (1) *Kenapa* pengen jadi guru, Vano? (hlm. 8)

Percakapan (1) mengandung PS yang ditandai dengan kata tanya, yaitu *kenapa*. Timbulnya percakapan tersebut dipengaruhi oleh konteks yang berlangsung antara Vano dan Bu Tania di dalam kelas. Pada saat itu, seorang guru menanyakan cita-cita seluruh siswa dan bertanya tentang alasan siswa memilih cita-cita yang disebutkan. Percakapan (1) mempresuposisikan adanya suatu kebenaran bahwa Vano bercita-cita menjadi seorang guru. Kata *kenapa* memiliki fungsi dan makna yang sama dengan kata *mengapa*, yaitu sama-sama meng-inginkan suatu klarifikasi dari pranggapan dalam percakapan.

- (2) Memangnya, apa yang kamu sukai? *Jadi guru?* Tidak, tidak. Papa tidak akan setuju dengan cita-citamu itu. Tidak ada masa depan yang cerah dengan kamu menjadi guru, Van. (hlm. 10)

Munculnya PS dalam percakapan (2) ditandai dengan frasa *jadi guru* yang berupa pertanyaan. Dalam frasa *jadi guru* terdapat kata tanya yang tersirat, yaitu *apakah*. Kata *apakah* mempunyai gungsi untuk mendapatkan informasi untuk suatu wujud, dalam hal ini wujudnya adalah cita-cita. Percakapan tersebut berlangsung pada pagi hari di halaman belakang rumah. Percakapan tersebut dilakukan oleh penutur dan lawan tutur yang sedang membahas tentang cita-cita dan masa depan lawan tutur. Percakapan tersebut tergolong dalam jenis PS karena adanya struktur yang berbentuk kata tanya yang mengasumsikan suatu kebenaran bawah lawan tutur bercita-cita menjadi seorang guru.

Presuposisi Konterfaktual

(1) *Andai* aku bisa ikut menyumbangkan ilmuku untuk SD itu. (hlm. 17)

Percakapan (1) mengandung PK. Konteks percakapan tersebut pada pagi hari di kamar penutur dengan topik mengenai pandangan ke depan tentang mengajar di SD yang ada di Meliau, Kalimantan. PK pada percakapan (1) ditandai dengan adanya kata *andai* yang berkategori sebagai nomina. Kata *andai* merupakan nomina yang bermakna ‘peristiwa yang dianggap mudah terjadi’ atau ‘umpama’. Dengan demikian, presuposisi yang muncul dari percakapan ini adalah “Aku” tidak bisa menyumbangkan ilmu untuk SD di Meliau, Kalimantan.

(2) Mama : Vano, duduk dulu.

Vano : Tapi, Ma. Vano tidak betah berada di meja makan ini. *Jika* Vano tahu bakal begini suasananya, mending Vano di kamar saja. (hlm. 24)

Penggunaan kata *jika* pada percakapan (2) mengindikasikan munculnya PK. Terkait konteks, percakapan tersebut berlangsung pada pagi hari di ruang makan. Penutur sedang

berdebat dengan ayahnya mengenai pendidikan S2 di luar negeri. Ayahnya meminta penutur untuk melanjutkan S2 di luar negeri, tetapi penutur tidak menyetujuinya. Oleh karena itu, munculah pernyataan seperti pada percakapan (2) yang menyatakan bahwa penutur menyesal karena ikut sarapan bersama orang tuanya. Kata *jika* yang menjadi penanda munculnya PK pada percakapan tersebut mempresuposisikan bahwa pada kenyataannya, penutur tidak mengetahui suasana yang akan terjadi di meja makan.

Presuposisi yang Dominan

Berdasarkan data yang telah dianalisis, presuposisi yang dominan adalah presuposisi eksistensial, karena banyak ditemukan penanda-penanda yang mengindikasikan munculnya PE pada percakapan dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman. Penanda-penanda yang sering muncul itu adalah penanda nomina, frasa nominal, keterangan waktu, dan keterangan tempat. Keempat penanda tersebut muncul hampir di setiap percakapan dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa, (1) presuposisi eksistensial yang ditemukan berupa presuposisi yang ditandai oleh nomina, frasa nominal, keterangan tempat, dan keterangan waktu, (2) presuposisi faktif yang ditemukan berupa presuposisi yang ditandai oleh verba, frasa verbal, adjektiva, dan frasa adjektival, (3) presuposisi leksikal yang ditemukan berupa presuposisi yang ditandai oleh ungkapan leksikal khusus yang menimbulkan presuposisi dengan pernyataan lain yang secara konsep tidak dinyatakan langsung di dalam tuturan, (4) presuposisi nonfaktif yang ditemukan berupa presuposisi yang ditandai oleh frasa preposisional, frasa verbal, nomina,

(5) presuposisi struktural yang ditemukan berupa presuposisi yang ditandai oleh kata tanya, (6) presuposisi konterfaktual yang ditemukan berupa presuposisi yang ditandai oleh konjungsi yang menyatakan pengandaian. Presuposisi yang dominan adalah presuposisi eksistensial, karena banyak ditemukan penanda-penanda yang mengindikasikan munculnya presuposisi eksistensial pada percakapan dalam novel *Mendayung Impian* karya Reyhan M. Abdurrohman. Penanda yang sering muncul dalam presuposisi eksistensial adalah nomina, frasa nominal, keterangan waktu, dan keterangan tempat.

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu (1) konteks sangat diperlukan dalam menentukan presuposisi, (2) penelitian ini merupakan bagian dari ilmu pragmatik, sehingga perlu dilakukan penelitian oleh peneliti-peneliti selanjutnya dengan objek yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Abdurrohman, Reyhan M. 2014. *Mendayung Impian*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Dia, Eva Eri. 2012. *Analisis Praanggapan: Konsep Tindak Tutur (Presuposition) dalam Program Talk Show*. Madani.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Terjemahan oleh Paina Partana dari *Semantics* (1974). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pandiangan, Sumiati Agustina. 2012. *Presuposisi dalam Kartun Sukribo pada Surat Kabar Harian Kompas*. Medan: FBS Unimed. (Offline). (www.google.co.id/m?&q=jurnal+presuposisi+kartun+sukribo, diakses 24 Desember 2015).
- Rahardi, R. Kunjana. 2008. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sumarsono. 2004. *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.